

Signifikansi Studi Kitab Wahyu dalam Kehidupan Bergereja

Jefri Andri Saputra
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
jefrijefri293@gmail.com

Article History

Submit:

Revised:

Published:

Abstract:

This article discusses a comprehensive spiritual approach to overcoming gambling addiction in the game of bingo. This research uses qualitative research methods with the type of case study research. The subject of this research is the people of Lembang La'bo. The case presented in this study is gambling through bingo games or number guessing games. Not only that, this game is getting more and more concerned because it involves more women (housewives) who enjoy gambling. In fact, gambling is an act that is prohibited by religion, law, ethics, customs and habits, including in Toraja. From this phenomenon, the author assumes that an effort is needed to deal with the spiritual problems of the community, specifically related to the efforts made by the church for women or housewives, so that gambling does not have a negative impact or potential conflict on the household integrity of a family.

Keywords: Comprehensive Spiritual, Church, Bingo, Women

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang spiritual komprehensif untuk mengatasi kecanduan judi dalam permainan bingo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat Lembang La'bo. Kasus yang disajikan dalam penelitian ini yaitu perjudian melalui permainan bingo atau permainan menebak angka. Permainan bingo tidak lagi menjadi permainan untuk menghibur melainkan dijadikan ajang perjudian. Padahal secara nyata bahwa judi adalah suatu tindakan yang secara agama, hukum, etika, adat dan kebiasaan itu dilarang termasuk juga di Toraja. Dari fenomena tersebut, penulis beranggapan bahwa dibutuhkan suatu upaya untuk menangani masalah spiritual masyarakat, secara khusus terkait upaya yang dilakukan oleh gereja bagi perempuan atau ibu rumah tangga, sehingga perjudian tidak membawa dampak negative atau potensi konflik terhadap keutuhan rumah tangga dari sebuah keluarga.

Kata Kunci: Spiritual Komprehensif, gereja, Bingi, Perempuan

Pendahuluan

Menurut Cristian Jonch, teks-teks Alkitab perlu diselidiki atau dipelajari dengan setidaknya empat alasan yakni bentuk persekutuan Allah dengan umat-Nya, memuat perintah Allah, berisi teladan bagi umat Allah masa kini, serta memiliki manfaat dalam kehidupan umat Allah.¹ Alasan inilah kemudian mendorong gereja masa kini agar meneliti atau mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh.

Kitab yang masuk dalam kategori di atas, tak terkecuali kitab Wahyu. Kitab Wahyu adalah kitab yang terakhir dalam Alkitab Perjanjian Baru, sekaligus menjadi kitab yang tingkat kesulitannya sangat tinggi.² Kitab ini memiliki teks yang lebih sulit ditafsirkan dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain. Penglihatan yang ditulis oleh penulis kitab ini juga selalu memuat simbol-simbol yang sangat asing bagi pembaca atau gereja masa kini.

Hal ini menimbulkan berbagai kesulitan bagi gereja untuk membaca teks ini. Kesulitan untuk membaca kitab Wahyu terjadi dalam semua kalangan umat. Tidak hanya warga jemaat biasa, tetapi juga para pemuka agama, hingga teolog yang berkecimpung dalam dunia akademis. Penggunaan kitab Wahyu dalam penyampaian khotbah kadang hanya menggunakan bagian yang membahas tentang surat kepada ketujuh jemaat. Minimnya kemampuan memahami kitab Wahyu membuat keseluruhan isinya gagal menjadi kitab Suci dalam praktiknya.³

Berangkat dari situasi ini, maka penulis hendak menjawab pergumulan gereja dengan memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara mempelajari dan manfaat kitab Wahyu dalam kehidupan jemaat. Untuk menjawab persoalan di atas, maka penulis akan mengkaji tentang penulisan dan pendekatan penafsiran kitab Wahyu melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan beberapa petunjuk dalam studi kitab wahyu dan manfaatnya dalam kehidupan jemaat.

Metode

Metode yang digunakan untuk mengkaji teks ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan kitab Wahyu melalui studi kepustakaan terhadap literatur yang memberikan penjelasan mengenai penulisan dan teologi kitab Wahyu. Tulisan ini akan dimulai dari pembahasan genre kitab Wahyu. Setelah itu,

¹ Christian Jonch, *Metode Praktis Penyelidikan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 19-25.

² David H. van Daalen, *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 1.

³ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2014), 3.

pembahasan dilanjutkan dengan penulisan kitab Wahyu, dan alur kitab. Bahasan ini akan meninjau aspek kesejarahan dari penulisan kitab serta pokok-pokok atau isi kitab. Bahasan selanjutnya adalah empat metode yang digunakan untuk mengkaji kitab Wahyu. Pembahasan yang telah dikaji sebelumnya, kemudian digunakan untuk menemukan manfaat mempelajari kitab Wahyu dalam kehidupan jemaat.

Hasil dan Pembahasan/Isi

Genre Kitab Wahyu : Apokaliptik

Kitab wahyu adalah kitab yang menggunakan genre apokaliptik. Kata apokaliptik berasal dari bahasa Yunani yaitu *apokalypsis* yang berarti membuka rahasia.⁴ Genre apokaliptik mula-mula berkembang pada era intertestament akibat tekanan politik, penindasan, dan penjarahan yang banyak menelan korban dari pihak Yahudi.⁵ Realitas ini membuat umat Yahudi berada di antara dua kemungkinan. Allah meninggalkan umat-Nya, atau Allah mengingkari janji-Nya.⁶ Untuk menjawab situasi ini, umat Yahudi kembali mencari petunjuk Allah. Apokaliptik adalah bentuk wahyu yang dipilih akibat karunia kenabian yang semakin jarang, bahkan diyakini telah padam. Melalui naskah apokaliptik, teolog Yahudi berupaya membangun kembali kepercayaan Yahudi di tengah penindasan dan tekanan.⁷

Menurut Cletus Groenen, teks apokaliptik memiliki beberapa ciri yakni menyingkapkan rahasia, bersikap pesimis sekaligus optimis, memiliki keyakinan terhadap pimpinan dan penguasaan Allah dalam sejarah manusia, kemunculan “alam rohani”, serta menggunakan berbagai lambang atau kiasan.⁸

Penyingkapan rahasia yang ada dalam teks apokaliptik merujuk kepada rahasia mengenai peristiwa yang akan terjadi di masa depan.⁹ Kemudian sikap pesimis dalam teks apokaliptik berasal dari kondisi kesusahan, penderitaan, atau peristiwa yang mengguncang iman umat. Akhirnya dunia ini dilihat sebagai sesuatu yang jahat dan tidak ada harapan lagi untuk diperbaiki.¹⁰

⁴ Olaf H Schuman, *Agama Yahudi: Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 73.

⁵ David F Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 245-246.

⁶ Bill T. Arnold and H.G.M Williamson, eds., *Dictionary of the Old Testaments : Historical Books* (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 620.

⁷ Cletus Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 385.

⁸ Ibid., 382-384.

⁹ Ibid., 382.

¹⁰ Schuman, *Agama Yahudi: Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama 3*, 73; Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 382.

Kemudian sikap optimis yang digunakan dalam teks apokaliptik berangkat dari pengharapan akan adanya masa penghakiman Allah. Sikap ini juga sekaligus menjadi tanda akan keyakinan terhadap kekuasaan Allah yang mengatasi segala sesuatu. Dengan mengandalkan kuasa Allah sebagai pengendali, umat Allah membangun keyakinan untuk diselamatkan atau beroleh kebahagiaan di masa depan.¹¹

Mengenai kemunculan lambang-lambang dan dunia roh, terdapat beberapa kitab dalam tradisi Yahudi yang menggunakan hal yang sama. Misalnya kitab Daniel, Henokh, 4 Ezra, dan juga 2 Barukh. Dalam kitab seperti inilah dapat muncul berbagai penglihatan ilahi dengan penampakan yang simbolis.

Ciri-ciri dan sejarah yang dimiliki oleh teks bergenre apokaliptik di atas, juga terkandung dalam kitab Wahyu. Aspek penyingkapan rahasia masa depan, dapat ditemukan dalam pembukaan kitab Wahyu. Penulis kitab Wahyu menyebutkan keseluruhan kitab sebagai wahyu Yesus Kristus yang ditunjukkan kepada hamba-hamba-Nya mengenai apa yang harus terjadi (Why 1:1). Secara tidak langsung, bagian ini telah mengindikasikan adanya aspek penyingkapan rahasia dalam keseluruhan kitab Wahyu.

Sikap pesimis dalam kitab Wahyu juga diperlihatkan dengan berbagai penderitaan bahkan bencana yang kemudian terjadi atas dunia ini termasuk kehidupan orang-orang kudus (Why 13). Namun pada akhir kitab ini diperlihatkan bahwa Allah memberikan hukuman terhadap manusia atau bangsa yang berdosa (Why 16-20), memberikan kemuliaan bagi mereka yang setia kepada Allah (Why 7:1-17) serta kehidupan atau zaman yang baru di mana Allah memerintah di tengah-tengah umat-Nya (Why 21:1-22:5).

Dalam keseluruhan teks kitab Wahyu, penglihatan yang diterima oleh Yohanes selalu menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan dalam kitab Wahyu antara lain alam, pribadi dan nama, angka, warna, dan makhluk ciptaan. Simbol alam yang digunakan sebagai simbol dalam kitab Wahyu antara lain pohon, gunung, angin, api, air, lautan dan unsur-unsur alam lainnya. Simbol pribadi dan nama terkait dengan status, kedudukan dan karya-Nya dalam teologi sebelumnya yaitu Perjanjian Lama. Ada beberapa angka yang digunakan dalam teks Wahyu, yaitu satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, sepuluh, dua belas, 42, 1.000, 1.260, 12.000, 144.000, dan 200.000.000. Kemudian untuk simbol warna,

¹¹ M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 209-210; Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 382.

penggunaannya biasanya merujuk kepada gambaran sifat atau suasana. Kemudian simbol yang terakhir adalah beberapa hewan.¹²

Penggunaan simbol dalam kitab Wahyu adalah salah satu bentuk penyajian informasi dengan gaya berpikir Yahudi. Menurut Simon J. Kistemaker, orang-orang Yahudi mengolah dan menyampaikan informasinya menggunakan simbol. Jadi, meskipun konteks historis penulisan kitab Wahyu adalah dunia Helenis dengan gaya berpikir yang abstrak, Yohanes tetap menggunakan ciri khas dan gaya berpikir Yahudi.¹³

Penjelsan lebih detail mengenai aspek historis dari kitab Wahyu akan diuraikan dalam sub-bahasan selanjutnya, yakni latar belakang penulisan kitab Wahyu.

Latar Belakang Penulisan Kitab Wahyu

Secara eksplisit, kitab Wahyu menyebutkan bahwa penulisnya adalah Yohanes. Hal ini dapat dilihat dalam Wahyu 1:1-2. Persoalan yang kemudian diperdebatkan adalah mengenai Yohanes yang dimaksud oleh teks ini. Apakah Yohanes adalah salah satu dari dua belas rasul, atau Yohanes yang lain. Untuk membuktikan bahwa rasul Yohanes adalah penulis kitab Wahyu, terdapat beberapa data baik dari segi eksternal maupun internal, yang dapat menjadi pertimbangan untuk memutuskan identitas penulisnya.

Data eksternal yang dapat digunakan untuk menganalisis kepenulisan rasul Yohanes adalah berbagai penyelidikan terhadap orang yang bernama Yohanes dalam era gereja mula-mula. Dalam kitab Perjanjian Baru terdapat setidaknya lima nama Yohanes, yaitu Yohanes Pembaptis, Rasul Yohanes, ayah Simon Petrus (Yoh. 21:15-17), Yohanes Markus (Kis. 12:12), dan Yohanes keturunan imam besar (Kis. 4:6). Kemudian kelima surat dalam Perjanjian Baru yang diidentikkan dengan nama Yohanes juga memperkenalkan diri dengan cara yang berbeda. Kondisi ini kemudian membuat beberapa penafsir menganggap bahwa penulisnya bukanlah rasul Yohanes.

Dionisius adalah salah satu kritikus yang mengembangkan pandangan mengenai adanya Yohanes yang lain. Selain beberapa data dalam kitab-kitab yang dikaitkan dengan Yohanes di atas, klaim ini juga didasarkan kepada adanya isu tentang dua kubur Yohanes di Efesus. Namun klaim ini dibantah karena pendapat ini ternyata hanya sekedar desas-desus. Di samping itu, gereja mula-mula juga tidak

¹² Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 13-16.

¹³ *Ibid.*, 17.

pernah mengenal orang yang menggunakan nama Yohanes dengan otoritas yang mutlak atas jemaat.¹⁴

Kemudian dari data kitab Wahyu sendiri (internal), nampak jelas bahwa Yohanes memiliki otoritas atas jemaat dan dikenal dengan baik oleh mereka. Hal inilah yang membuat nama Yohanes digunakan sebagai penerima Wahyu (1:1,49). Jika dibandingkan dengan tradisi apokaliptik lain, biasanya teks ini dituliskan menggunakan nama dari tokoh yang berotoritas dalam agama Yahudi.¹⁵ Namun kitab Wahyu justru menggunakan nama Yohanes. Hal ini tentu saja karena otoritas dari Yohanes telah dikenali oleh penerimanya – sebagai rasul. Dengan demikian, nama Yohanes yang digunakan sebagai penulis kitab ini adalah rasul Yohanes.

Penulisan atau penerimaan Wahyu secara eksplisit disebutkan berada di pulau Patmos (1:9). Tempat penulisan ini juga kemungkinan karena masih bagian dari upaya penganiayaan dan tekanan yang diberikan kepada pertumbuhan Kekristenan.¹⁶

Penerima surat ini secara eksplisit menunjuk kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil (Why 1:4). Dalam penafsirannya kemudian, ketujuh jemaat ini tidak dipahami secara harafiah sekaligus sebagai alamat satu-satunya dari surat ini. Ketujuh jemaat di Asia Kecil diyakini sebagai simbol kepenuhan, sehingga mencakup seluruh gereja di segala zaman.¹⁷ Jika dilihat dari segi geografisnya, ketujuh jemaat Asia Kecil dalam Wahyu ini adalah bagian dari wilayah Turki (sekarang), yang masih termasuk wilayah kekuasaan Roma. Heer menggambarkan beberapa kekhasan dari kota ini, seperti Efesus sebagai tempat kuil Artemis, Smirna sebagai kota pelabuhan, Pergamus sebagai kota industri perkamen dan mezbah untuk Zeus, Sardis sebagai ibu kota Croesus, dan Laodikia sebagai kota yang sangat kaya.¹⁸ Di semua kota-kota inilah, umat Kristen tersebar, tetapi dalam status sebagai minoritas. Dalam keadaan ini, ketujuh jemaat harus berhadapan dengan masalah susila maupun ritual-ritual dari kepercayaan mayoritas.¹⁹ Kemungkinan kondisi inilah sehingga ketujuh jemaat ini juga digambarkan sebagai bentuk tantangan yang dialami oleh gereja, baik dari dalam maupun luar gereja.²⁰

¹⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, vol. 2 (Surabaya: Momentum, 2013), 244–246; Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 21–22.

¹⁵ Hasan Susanto, *Hermeneutik : Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2007), 414.

¹⁶ Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 37.

¹⁷ Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 214.

¹⁸ J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab : Wahyu Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 1–2.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 215.

Tantangan yang dihadapi gereja dari dalam dapat diamati melalui surat yang dituliskan kepada ketujuh jemaat. Tantangan yang pertama adalah tekanan dari agama Yahudi. Hampir di dalam perkembangan awal gereja, tantangan ini selalu ada. Dalam Kisah Para Rasul, tantangan ini yang membuat kekristenan melakukan diaspora ke berbagai daerah meninggalkan Yerusalem (Kis. 8:1). Kemudian dalam pelayanan Paulus, beberapa orang Yahudi juga menjadi penghasut untuk melakukan kekacauan dalam perjalanan misinya (Kis. 17). Tantangan ini jugalah yang dialami oleh ketujuh jemaat. Sampai ketika era penulisan kitab ini, ketegangan antara Yahudi dan Kekristenan masih terus berlangsung.²¹

Tantangan selanjutnya yang ditemukan di dalam jemaat adalah perkembangan bidah. Kelompok-kelompok ini berasal dari jemaat tetapi kemudian pengajarannya sangat menyimpang. Beberapa di antaranya adalah pengikut Nikolaus yang menganut ajaran Bileam (2:6,14-15), pengikut Izebel, menyebut dirinya nabiah (2:20), dan beberapa penyimpangan lain dari pengajaran iman Kristen (3:3).²² Dari berbagai pengajaran dan penyimpangan ini, nampak bahwa sinkretisme berkembang dalam jemaat. Hal ini dapat dilihat dalam gaya hidup jemaat yang sudah sangat menyimpang, seperti keterlibatan dalam ibadah kafir yang melakukan perzinahan (2:14,20), berbagai praktik kebatinan (2:24) serta sifat materialis (3:17).²³

Selain tantangan dari dalam, gereja juga menghadapi berbagai tantangan dari luar. Nampaknya perseteruan antara jemaat dengan kekaisaran semakin meningkat.²⁴ Beberapa petunjuk terkait hal ini dapat ditemukan dalam simbol atau kiasan yang digunakan oleh penulis Wahyu. Ada beberapa indikasi tentang penganiayaan yang dialami oleh jemaat bahkan pemenjaraan (2:10). Selain itu ada juga ancaman pembunuhan (2:13; 6:9,11; 16:6; 18:24; 20:4). Disamping itu ada juga ungkapan mengenai kesusahan besar yang dialami jemaat (1:9;) dan kemalangan (13:10). Menurut Groenen, berbagai istilah atau kiasan di atas tidak memberikan petunjuk yang detail mengenai pengalaman jemaat, namun hal ini dapat menjadi petunjuk bahwa jemaat mengalami tekanan karena iman atau keyakinannya kepada Kristus.²⁵

Berbagai upaya yang dilakukan untuk menjawab tokoh dibalik penganiayaan terhadap gereja dalam kitab Wahyu adalah Kekaisaran Roma. Simbol Pelacur Babel,

²¹ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 397-398.

²² Ibid., 398.

²³ Ibid.

²⁴ Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 2:271.

²⁵ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 399.

diyakini merujuk kepada Kekaisaran Roma. Dalam apokaliptik Yahudi, Babel adalah simbol lain dari Roma.²⁶

Beberapa Kaisar yang kemungkinan menjadi dalang utama adalah Nero, Domitianus dan Trajan. Penafsir yang menganggap teks Wahyu ditulis sekitar tahun 60-an akan merujuk kepada penganiayaan Nero. Sementara yang memilih tahun 89-90 akan merujuk kepada kaisar Domitianus. Kedua kaisar ini konon memfitnah kekristenan, bahkan memberikan siksaan yang sangat berat.²⁷

Sementara dalam pemerintahan kaisar Trajan (98-117), Pliny, seorang gubernur Bithinia, sering meminta nasehat kepada kaisar untuk menyelesaikan kasus “pelanggaran” hukum ibadah. Dengan berdasar kepada prosedur ini, nampak bahwa kemungkinan besar pelaksanaan hukuman terhadap umat yang menolak penyembahan Kaisar atau tidak mau menyangkal iman Kristen telah terjadi di akhir abad pertama.²⁸

Dengan memperhatikan latar belakang penulisan kitab Wahyu, adapun tujuan dari penulisan kitab ini antara lain: (1) Untuk memperingatkan jemaat agar mewasapadai berbagai pengajaran. Hal ini dapat mencakup sisi dogmatis maupun etis; (2) Untuk menguatkan iman dan memberikan pengharapan kepada jemaat dalam menghadapi berbagai penganiayaan. Dengan penulisan surat ini, tidak akan takut dalam menerima tekanan dan sanggup menghadapi berbagai penderitaan bahkan kematian sebagai martir.²⁹

Metode Penafsiran Kitab Wahyu

Untuk memahami kitab Wahyu, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam menafsir setiap penglihatan dan simbol yang digunakan dalam kitab ini. Tafsir ini kemudian menjadi kerangka teologis untuk memberikan ruang bagi beberapa implikasi yang hendak ditegaskan dalam kitab ini.

Pendekatan Historis

Menurut George Eldon Ladd, penafsiran dengan menggunakan pendekatan historis membaca kitab Wahyu sebagai nubuat sejarah gereja.³⁰ Kitab Wahyu dianggap sebagai perkembangan gereja sepanjang sejarah. Rentang waktu yang

²⁶ Ibid.

²⁷ Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 37-38.

²⁸ Ibid., 38.

²⁹ Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 2:271-272.

³⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 447.

dirujuk oleh pendekatan ini adalah dimulai dari masa Yohanes sampai kepada akhir dunia ini.³¹

Dengan menggunakan pendekatan ini, maka penafsir dapat menjelaskan setiap peristiwa sejarah gereja bahkan dunia, dalam perspektif kitab Wahyu. Namun, pendekatan ini juga menyebabkan tidak adanya penafsiran yang paten terhadap suatu teks, karena selalu disesuaikan dengan kebutuhan atau kejadian historis.³² Misalnya jika angka 666 merujuk kepada Paus dalam era reformasi. Tafsiran ini dapat saja berubah pada masa kini jika kemudian dapat menjelaskan dan memberikan kriteria yang sesuai atau memiliki keterkaitan dengan angka 666. Akibat dari kecenderungan ini adalah tafsiran kitab Wahyu menjadi tafsiran yang sangat subjektif.³³ Masing-masing menafsirkan teks sesuai kehendak penafsirnya. Kecenderungan ini dapat saja menghasilkan penafsiran yang mengada-ada bahkan tidak menghormati kitab suci.³⁴

Masalah lain jika pendekatan ini benar adalah pembaca pertama atau penerima dari teks ini juga tidak sepenuhnya mengetahui atau mengerti sebagian besar dari surat yang mereka baca, atau tujuan surat itu diberikan kepada mereka.³⁵ Jika contoh yang digunakan di atas benar, yakni angka 666 merujuk kepada Paus, maka pembaca atau penerima surat ini pasti tidak bisa mengerti teks ini.

Pendekatan Preteris

Kata preteris berasal dari kata Latin: *praeter* (lampau) dan *ire* (pergi). Dengan demikian, preteris dapat diartikan sebagai sesuatu yang sudah berlalu atau “menjadi milik masa lalu”.³⁶ Pendekatan ini berupaya mendekati kitab Wahyu sesuai dengan genre dan konteks historisnya. Kitab Wahyu dibaca sebagai genre apokaliptik yang sama dengan kitab-kitab apokaliptik dalam era Intertestament. Jika tulisan-tulisan seperti Henokh, 4 Ezra, 2 Barukh maupun 2 Makabe yang ditulis dalam zaman kejahatan dan penganiayaan atas umat Allah, maka kitab Wahyu juga dianggap seperti itu. Wahyu adalah kitab yang ditulis sebagai produk dari zaman penganiayaan Romawi, sekaligus ditujukan kepada pembaca yang akan memahaminya dalam konteks itu.³⁷

³¹ Jakob P. D. Groen, *Aku Datang Segera : Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2012), 2.

³² Ibid.

³³ Heer, *Tafsiran Alkitab : Wahyu Yohanes*, 8.

³⁴ Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 43.

³⁵ Groen, *Aku Datang Segera : Tafsiran Kitab Wahyu*, 2.

³⁶ Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 41.

³⁷ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 445–446.

Dengan berangkat dari pemahaman ini, maka simbol-simbol yang digunakan dalam kitab Wahyu selalu merujuk kepada zaman sepanjang penganiayaan dari Kekaisaran Roma.³⁸ Pendekatan ini kemudian membuat penafsiran dari teks Wahyu juga dikaitkan dengan keadaan historis pada abad pertama, dan tidak memiliki kaitan sama sekali dengan masa kini. Pendekatan preteris menganggap Wahyu hanya menceritakan kisah ketika zaman penderitaan itu terjadi di masa pemerintahan Roma, sampai kepada peristiwa keruntuhan Bait Allah di Yerusalem.³⁹

Kekurangan dari metode ini adalah pendekatannya menjadi sikap yang “melalaikan” sifat progresivitas dari teks. Misalnya dalam kutipan mengenai ketujuh materai Allah, ataupun ketujuh sangkakala. Sangat jelas bahwa teks ini menceritakan kisah dengan menggunakan alur atau pola naratif. Dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya, maka sangat sulit jika hal ini ditafsirkan sebagai peristiwa yang hanya berlangsung sebentar saja. Hal ini menyebabkan tidak mungkin teks ini untuk hanya dimuat di sekitar peristiwa abad pertama.⁴⁰

Pendekatan Futuris

Pendekatan futuris menafsir kitab Wahyu dengan memahaminya sebagai peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman. Kebanyakan isi kitab ini dianggap akan terjadi di masa depan. Beberapa peristiwa akan digenapi tepat sebelum kedatangan Kristus kembali. Namun ada pula bagian kitab yang menceritakan tentang proses dan setelah kedatangan Kristus kembali.⁴¹

Berbagai data-data bahkan simbol-simbol dari abad pertama dianggap tidak berhubungan sama sekali dengan masa itu.⁴² Simbol-simbol dan peristiwa yang diceritakan di Wahyu hanya merujuk kepada peristiwa di akhir zaman atau bersifat eskatologis.

Pertimbangan yang dapat mengklarifikasi kecenderungan penafsiran ini adalah relevansi kitab pada pembacanya atau ketujuh jemaat. Jika pendekatan ini benar, maka kitab ini sama sekali menjadi tidak relevan pada penerimanya. Berita hiburan dalam kitab Wahyu ini tidak hanya merujuk kepada gereja tepat sebelum eskatologis, melainkan menjadi hiburan bagi gereja-gereja sepanjang zaman.⁴³

³⁸ Ibid., 446.

³⁹ Groen, *Aku Datang Segera : Tafsiran Kitab Wahyu*, 3-4.

⁴⁰ Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 41.

⁴¹ Ibid., 43-44.

⁴² Groen, *Aku Datang Segera : Tafsiran Kitab Wahyu*, 2-3.

⁴³ Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 44.

Pendekatan Spiritual/Idealis

Pendekatan spiritual atau idealis, adalah metode yang berupaya membaca kitab Wahyu sebagai teks yang memuat kuasa rohani yang bekerja di dalam dunia.⁴⁴ Pendekatan ini tidak mempercayai bahwa peristiwa dalam Wahyu sebagai data konkret atau data historis.⁴⁵ Secara umum, teks Wahyu adalah gambaran yang kontras dari Kristus dan umat-Nya yang menang atas Iblis dan pengikutnya yang kalah.⁴⁶

Penafsir dengan pendekatan ini berupaya untuk mengikuti jejak Yesus ketika memberikan pengajaran tentang akhir zaman. Yesus memberikan prinsip-prinsip yang akan menjadi kekuatan mereka dalam menghadapi berbagai peristiwa dalam akhir zaman (Mat. 24; Mrk. 13; Luk 21). Hal ini jugalah yang kemudian terjadi dalam kitab Wahyu. Penglihatan Yohanes adalah pesan yang menggunakan berbagai simbol dalam konteks Yahudi, untuk membangun prinsip yang universal. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan oleh gereja. Dalam pendekatan yang lebih kontemporer, kitab Wahyu dapat berguna sebagai dalil untuk membangun prinsip etika dalam berbagai gerakan-gerakan sosial. Misalnya isu rasial, ekonomi, bahkan feminis.⁴⁷

Akan tetapi, pendekatan ini tetap memiliki kekurangan. Disebabkan oleh kecenderungan yang menolak rangkaian sejarah dalam Wahyu, maka penafsiran ini membuat setiap simbol dalam Wahyu ditafsirkan masing-masing atau terlepas satu dengan yang lain, serta terlepas dari kitab-kitab yang lain.⁴⁸ Disamping itu, unsur-unsur sejarah dan nubuat dalam kitab Wahyu menjadi sesuatu yang ikut diabaikan. Yohanes jelas bisa mengaitkan penglihatannya dengan peristiwa dalam zamannya (band. surat kepada ketujuh jemat). Namun, aspek ini menjadi hilang akibat pendekatan yang cenderung mengabaikan aspek historis dan futuris dari teks.

Untuk mengatasi beberapa kekurangan di atas, maka Heer memberikan sebuah alternatif yakni untuk memahami kitab Wahyu dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Berbagai ungkapan dalam teks Wahyu adalah suatu bagian yang ditujukan ke konteks penerimanya tanpa terkecuali (*preteris*). Namun di samping itu, teks ini juga tetap memiliki relevansi bagi perkembangan gereja selanjutnya, dan sangat membantu dalam memahami peristiwa historis di sekitar kehidupan

⁴⁴ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 447.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 44.

⁴⁷ *Ibid.*, 46.

⁴⁸ Groen, *Aku Datang Segera : Tafsiran Kitab Wahyu*, 2.

penafsirnya.⁴⁹ Teks Wahyu menyapa pembacanya dalam konteks penganiayaan Kekaisaran Roma, namun dalam konteks gereja masa kini, kitab ini juga masih menyapa kehidupan warga gereja dengan tantangannya masing-masing.

Signifikansi Studi Kitab Wahyu dalam Kehidupan Jemaat

Berdasarkan latar belakang penulisan kitab serta berbagai metode penafsiran, maka manfaat yang dapat diperoleh ketika mempelajari kitab Wahyu adalah sebagai berikut :

Apologet dalam Pengajaran

Dalam latar belakang penulisan kitab Wahyu isu doktrin, etika, hingga isu materialis menjadi tantangan dari dalam gereja mula-mula. Masalah seperti ini jugalah yang menantang iman gereja masa kini.

Masalah pertama yang menjadi tantangan bagi gereja adalah perkembangan pengajaran di dalam gereja. Konsep yang akan ditinjau di sini adalah gereja dalam konteks masyarakat majemuk. Dalam hubungannya dengan agama atau kepercayaan lain, gereja mengembangkan isu pluralis yang justru dalam kadar tertentu berakibat pada pemahaman teologi gereja. Secara teologis, isu pluralisme cenderung relatif dan juga subjektif. Kekudusan (kekhasan) hidup Kristen dalam misi Allah ikut mengalami pergeseran bahkan ditolak dan ditempatkan dalam status yang sama. Bagi Yafet Paembonan, kondisi ini dapat mengakibatkan hilangnya kebenaran mutlak (absolut), termasuk nilai moral. Dalam praktisnya, subjektivisme seperti ini kemudian akan berdampak pada dekadensi moral.⁵⁰

Selain karena subjektivitas dan relativisme, dekadensi moral juga berasal dari dampak disrupsi sudah masuk ke dalam tubuh gereja. Saat ini, berbagai teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan digunakan oleh warga gereja. Penggunaan teknologi memberikan alternatif yang lebih mudah dalam menyelesaikan problem dalam jemaat. Namun penggunaan media ini juga kemudian menyuguhkan berbagai dampak yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Kristen, seperti alkoholisme, sex bebas, maupun etika berkomunikasi.⁵¹

⁴⁹ Heer, *Tafsiran Alkitab : Wahyu Yohanes*, 11.

⁵⁰ Yafet M. Paembonan, "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 48-59.

⁵¹ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47-49.

Selain masalah moral, tantangan dalam kitab Wahyu yang juga muncul dalam gereja masa kini adalah materialisme. Terdapat berbagai pengajaran yang kemudian orientasinya mengarah ke materi. Di antaranya adalah pandangan teologi sukses dan teologi kemakmuran. Teologi ini menempatkan kondisi kemiskinan dan sakit sebagai sesuatu yang negatif bahkan disebut sebagai dosa. Hal ini tentu saja dapat berakibat buruk pada semua penderitaan yang dialami demi memperjuangkan iman dan keyakinan. Selain itu, pengajaran Kekristenan sendiri menempatkan penderitaan sebagai bagian dari realitas hidup kristiani.⁵²

Masalah-masalah di atas adalah sebagian kecil dari pergumulan gereja masa kini mengenai pengajaran dan moral. Namun, dengan mempelajari kitab Wahyu, maka jemaat dapat memberikan pandangan kritis terhadap berbagai pandangan dan praktik dalam kehidupan gereja yang ternyata menyimpang dari kebenaran dan nilai-nilai kristiani. Sejatinya pengajaran dalam kitab Wahyu berusaha membentengi jemaat agar tetap murni dalam pengajaran yang telah ditinggalkan kepada mereka dalam Injil. Sangat jelas bahwa kitab Wahyu menolak berbagai pengajaran yang melakukan sinkretis terhadap ideologi yang bertentangan dengan kekristenan seperti berhala (mistis), kehidupan amoral, maupun gaya hidup materialis. Pandangan inilah yang seharusnya dipegang juga oleh umat Kristen pada masa kini.

Membangun Perspektif Gereja mengenai Penderitaan

Gereja masa kini ternyata tidak hanya bergumul dari segi pengajaran dan etika. Di beberapa tempat, penganiayaan dan teror terhadap umat Kristen masih menjadi berita yang terjadi beberapa kali. Keadaan ini jelas menunjukkan bahwa gereja masa kini juga masih bergumul mengenai penderitaan.

Dikutip dari KOMPASPEDIA per Maret 2021, teror yang terjadi di Indonesia dalam bentuk pemboman di gereja yang diberitakan oleh KOMPAS, tercatat sebanyak 16 kasus. Kasus ini dimulai pada 15 Oktober 1967 dalam pemboman Gereja Katedral di Surabaya. Kemudian kasus yang terakhir adalah pemboman di gerbang Katedral di Makassar pada tanggal 28 Maret 2021.⁵³

Selain teror kepada warga gereja, kasus lain yang juga tidak kalah menantang adalah upaya pembatasan pelaksanaan ibadah. Hal ini dapat terjadi melalui

⁵² Iwan Setiawan, "Analisa Kritis Roma 8: 18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan" (Institut Injil Indonesia, 2013), 162-167.

⁵³ Inggra Parandaru, "Kronologi Peledakan Bom di Indonesia: Teror Bom Di Gereja," KOMPASPEDIA, 2021, (diakses 18 Oktober 2021)
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kronologi-peledakan-bom-di-indonesia-teror-bom-di-gereja>

penyegelan tempat ibadah, hingga kesulitan untuk melakukan pembangunan gedung gereja dalam masyarakat yang penduduk Kristen menjadi minoritas.

Dalam sebuah materi seminar yang digelar di UKI Jakarta pada tahun 2017, Angel Damayanti memaparkan beberapa data mengenai sikap intoleransi terhadap gereja sampai pada tahun 2015.

Dari 641 gereja yang mengalami aksi intoleransi, 238 gereja di antaranya mengalami penyerangan, pengrusakan dan bahkan peledakan, 111 gereja mengalami penolakan dan ancaman, 53 gereja disegel dan 239 lainnya ditutup dan dilarang melaksanakan kegiatan ibadahnya. Dari 239 gereja yang ditutup ini, 34% disebabkan karena penyalahgunaan tempat tinggal yang dijadikan sebagai tempat ibadah, 27% disebabkan karena tidak adanya IMB atau surat ijin pembangunan rumah ibadah, 38% disebabkan karena penolakan dari masyarakat setempat, massa dan kelompok-kelompok intoleran seperti Front Pembela Islam (FPI), Aliansi Gabungan Anti Pemurtadan (AGAP), Gerakan Reformis Islam (GARIS), Forum Umat Islam (FUI), dan bahkan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang didukung oleh ketua RT/RW, lurah, camat, aparat keamanan, walikota, bupati dan gubernur.⁵⁴

Beberapa kasus dan data yang diperlihatkan di atas, mengindikasikan bahwa gereja di Indonesia masih bergumul dengan berbagai tantangan dan penganiayaan dari luar. Secara hukum, gereja di Indonesia mendapat kebebasan untuk berorganisasi dan menjalankan kegiatan ibadahnya, dan hal ini dapat terlihat dari berdirinya berbagai organisasi gereja. Namun gereja-gereja yang berada dalam lingkungan atau wilayah sosial dan menjadi minoritas (seperti konteks jemaat di Asia Kecil), selalu mendapat tekanan, bahkan kebebasan hukum di atas tidak lagi dapat ditemukan.

Setelah jemaat mempelajari kitab Wahyu, maka umat akan memiliki konsep yang benar dalam menyikapi berbagai bentuk tekanan di atas. Kitab Wahyu memperlihatkan berbagai pengharapan hidup umat Allah dalam tekanan yang dialaminya. Kitab Wahyu memperlihatkan berbagai penderitaan yang akan dialami umat-Nya dalam dunia ini. Namun mereka diteguhkan agar tetap dalam keyakinan Kristiani, serta diberikan jaminan kemuliaan setelah Kristus datang. Jaminan kemuliaan dan pemulihan dari Allah ini jugalah yang kemudian menyapa kehidupan gereja masa kini sehingga diharapkan mampu bertahan dalam tekanan yang dialaminya.

⁵⁴ Angel Damayanti, "Pancasila Dalam Menjaga Keutuhan NKRI Dari Aksi Intoleransi Di Indonesia" (Presented at the Pancasila dalam Menjaga Keutuhan NKRI, UKI Jakarta, 2017), <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/436>.

Kesimpulan

Kitab Wahyu lahir dan berkembang dari suatu konteks gereja yang mengalami berbagai tantangan. Kondisi ini hampir sama dengan masa awal berkembangnya tradisi apokaliptik. Dengan memahami keadaan ini, gereja semestinya membaca dan mempelajari Wahyu dalam rangka menghadapi berbagai tantangan gereja. Hal ini dapat berupa tantangan dari dalam maupun dari luar. Kitab Wahyu dapat menjadi refleksi bagi gereja untuk senantiasa menjaga kemurniannya, sekaligus diteguhkan dalam menghadapi berbagai tekanan dari luar gereja.

Daftar Rujukan

- Arnold, Bill T., and H.G.M Williamson, eds. *Dictionary of the Old Testaments : Historical Books*. Downers Grove: IVP Academic, 2005.
- Daalen, David H. van. *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Damayanti, Angel. "Pancasila Dalam Menjaga Keutuhan NKRI Dari Aksi Intoleransi Di Indonesia" Presented at the Pancasila dalam Menjaga Keutuhan NKRI, UKI Jakarta, 2017.
<http://repository.uki.ac.id/id/eprint/436>.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Groen, Jakob P. D. *Aku Datang Segera : Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Groenen, Cletus. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Vol. 2. Surabaya: Momentum, 2013.
- Heer, J. J. de. *Tafsiran Alkitab : Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Jonch, Christian. *Metode Praktis Penyelidikan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Kistemaker, Simon J. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.

- Paembonan, Yafet M. "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 48–59.
- Parandaru, Inggra. "Kronologi Peledakan Bom Di Indonesia: Teror Bom Di Gereja." *KOMPASPEDIA*, 2021.
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kronologi-peledakan-bom-di-indonesia-teror-bom-di-gereja>.
- Schuman, Olaf H. *Agama Yahudi: Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Setiawan, Iwan. "Analisa Kritis Roma 8: 18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan." Institut Injil Indonesia, 2013.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutik : Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2007.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 43–56.